

**ANALISIS KESALAHAN KALIMAT PADA SKRIPSI  
MAHASISWA  
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Anggit Kuntarti**

NIM 07201244105

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi yang berjudul Analisis Kesalahan Kalimat  
pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta  
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan**



**Yogyakarta, 15 April 2015**

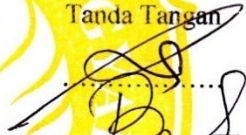



**Pembimbing,**

**Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.**

**NIP 19630302 199001100 1**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat*  
pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 24 April 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Penguji		30 April 2015
Beniati Lestyarini, S.Pd.M.Pd.	Sekretaris Penguji		30 April 2015
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji I		30 April 2015
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji II		30 April 2015

Yogyakarta, 30 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Anggit Kuntarti

NIM : 07201244105

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2015

Penulis,

Anggit Kuntarti

## MOTTO

- ❖ Perjalanan seribu batu bermula dari satu langkah.  
- Lao Tze
- ❖ Saya percaya, esok sudah tidak boleh mengubah apa yang berlaku hari ini, tetapi hari ini masih boleh mengubah apa yang akan terjadi pada hari esok.  
(<http://zainulanwar.staff.umm.ac.id/2010/02/15/kata-mutiara/>)
- ❖ Proses belajar mengajar bukan mengisi botol kosong, tapi menyalakan api yang ada dengan hati agar lebih bersemangat mencari ilmu. Dengan cara seperti ini, maka akan lahir generasi berbakat yang kreatif, inovatif, kritis, dan produktif.  
  
(Antarina SF Amir, 2006)
- ❖ Aku yakin bisa karena Allah dan doa Mama! (Anggit)

## **PERSEMBAHAN**

**Karya kecil ini saya persembahkan kepada:**

❖ **Mama**

Keluarga tunggalku yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa dan selalu membebaskanku dari keputusasaan.

❖ **Alm. Bapak**

Terima kasih sudah menghantarkan aku sampai di sini dan telah membesarkan hatiku.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang. Berkat rahmat, hidayah, dan Inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada untuk menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dr. Kastam Syamsi, M. Ed. yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya di sela-sela kesibukannya.

Terima kasih, sayang dan sungkem saya pada Mama dan (alm) Bapak yang selalu mendoakan, ikut prihatin dan tidak pernah berhenti memberi semangat serta mendorong saya agar menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Mas Tauviq, Mas Sigit, Mbak Fitri, dan seluruh keluarga Simbah Udi Rejo yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini serta tak lupa teman seperjuangan (Yasinta, Diah Nurwida, Anita Hermawati, Anita Indrasari) yang memberi dukungan untuk tidak mudah menyerah .

Yogyakarta, 24 April 2015

Penulis,

Anggit Kuntarti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Hakikat Kalimat.....	12
2. Kalimat Efektif.....	13
3. Analisis Kesalahan kalimat.....	15
4. Kesalahan dalam Bidang Kalimat.....	16
5. Skripsi sebagai Karya Ilmiah.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Desain Penelitian.....	37
B. Subjek dan Objek Penelitia.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Teknik Keabsahan Data.....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Simpulan.....	58
B. Implikasi.....	59
C. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Kartu Data.....	40
Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Kesalahan Struktur Kalimat Berdasarkan Bentuk Kesalahan.....	46
Tabel 3 : Daftar Frekuensi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.....	62
Tabel 4 : Tabel Variasi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.....	63
Tabel 5 : Daftar Skripsi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran	
Kartu Data.....	65
Lampiran 1 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Bersubje.....	72
Lampiran 2 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Berpredikat.....	84
Lampiran 3 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Buntung).....	85
Lampiran 4 : Data Kesalahan Kalimat berupa sisipan antara Predikat dan Objek ....	86
Lampiran 5 : Data Kesalahan Kalimat berupa Penggunaan Konjungsi Berlebihan...	87
Lampiran 6 : Data Kesalahan Kalimat berupa Urutan Tidak Paralel.....	88
Lampiran 7 : Data Kesalahan Penggunaan Istilah asing.....	89
Lampiran 8 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kata Tanya yang Tidak Perlu.....	94

**ANALISIS KESALAHAN KALIMAT PADA SKRIPSI MAHASISWA  
PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Oleh Anggit Kuntarti**

**NIM 07201244105**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan kalimat yang meliputi: (1) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek, (2) kesalahan kalimat yang tidak berpredikat, (3) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (4) kesalahan kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek, (5) kesalahan kalimat yang berupa konjungsi berlebihan, (6) kesalahan kalimat yang berupa urutan tidak paralel, (7) kesalahan kalimat berupa penggunaan istilah asing, (8) kesalahan kalimat berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Subjek penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2013 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan populasi adalah dengan cara skripsi yang homogen yaitu skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun yang sama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu keadaan alamiah mengenai kesalahan penggunaan struktur kalimat pada skripsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat digunakan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan ortografis dengan teknik pilah unsur penentu Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrumen kunci dengan menggunakan kriteria bentuk dan distribusi.

Hasil penelitian kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 8 skripsi adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi delapan kesalahan, yaitu: kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.

Kata Kunci: kesalahan kalimat, skripsi mahasiswa prodi BSI UNY

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36, Undang-undang Dasar Tahun 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Arifin dan Hadi, 2009:1). Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Setyawati, 2010:1).

Berdasarkan kedudukan dan fungsinya, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan, situasi, dan kondisi. Dalam praktik pemakaiannya, bahasa Indonesia pada dasarnya beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa atau variasi pemakaian bahasa dapat diperhatikan dari sarana, susunannya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya dan lain-lain.

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama. Hampir seluruh aktivitas kegiatan manusia berhubungan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peranan bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar. Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa itu. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pada bidang pendidikan, keagamaan, bidang perdagangan, bidang politik, bidang militer, bidang kebudayaan, bidang sosial dan lain-lain.

Sehubungan dengan ini pemilihan kata dalam kalimat adalah proses pembentukan kalimat atau kata-kata yang disusun dalam sebuah wacana supaya dapat digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan kepada lawan bicara. Agar amanat atau pesan yang kita sampaikan itu dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan konsep yang kita inginkan. Oleh karena itu, ada berbagai makna dan kata-kata yang perlu untuk dipilih untuk menyusun sebuah kalimat yang baik, efektif, tidak rancu, dan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (Chaer, 2006 : 382).

Ada dua jenis kesalahan berbahasa, yakni (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pembelajar. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan tetapi tidak benar dari sudut semantiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya kesulitan dari pembelajar mempunyai arti yang penting bagi peneliti yaitu mereka dapat bukti tentang cara

bahasa itu dipelajari terlebih dapat diketahui strategi atau metode yang tepat untuk pembelajarannya (Soenardji, 1989: 143-144).

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca; fungsi sintaksis yaitu subyek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya; ilmu tata kalimat (Tim Penyusun Kamus, 1996 : 946. Ramlan (1987 : 21) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase; berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata.

Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Penelitian skripsi ini akan membahas kesalahan dalam bidang kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mahasiswa sebagai kaum cendekia dan terpelajar dituntut untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam mengkomunikasikan ilmunya. Mata kuliah Sintaksis merupakan salah satu mata kuliah prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di UNY. Sumbangan mata kuliah ini sangat besar karena dengan

belajar Sintaksis kita menjadi lebih mengetahui kaidah penulisan kalimat yang baik dan benar.

Dalam penulisan skripsi kalimat yang digunakan adalah kalimat yang baku dan tentunya kalimat yang efektif agar pembaca mudah memahami maksud penulis. Akan tetapi, dalam skripsi mahasiswa masih terdapat beberapa kesalahan kalimat yang masih banyak terjadi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis kesalahan kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, persoalan utama yang muncul yang memungkinkan untuk diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

6. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak logis dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kesalahan kalimat yang berupa penghilangan kojungsi dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
11. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
12. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
13. Penyebab kesalahan berbahasa dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi di atas merupakan hal-hal yang sangat penting untuk diteliti karena merupakan masalah-masalah yang sering dihadapi penulis. Namun, permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi tidak

semuanya dibicarakan tersendiri karena penulis mempertimbangkan kemampuan, waktu, dan agar penulis dapat memperoleh pembahasan yang lebih mendalam dari hasil penelitian kesalahan penggunaan kalimat.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada kesalahan penggunaan kalimat sebagai berikut.

1. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat yang tidak logis dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Kesalahan kalimat yang berupa konjungsi yang berlebihan dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

10. Kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
11. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
12. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia .

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
3. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
4. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
5. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
6. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak logis skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?

7. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
8. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
9. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa konjungsi yang berlebihan dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
10. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
11. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
12. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan-tujuan skripsi ini untuk mengetahui, mendeteksi, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia .
3. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak logis dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
9. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Kesalahan kalimat yang berupa urutan tidak paralel dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
11. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
12. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun bagi kepentingan praktis pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam kelas.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam aspek kebahasaan yaitu menulis skripsi dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional kalimat yaitu sintaksis berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Selain itu, untuk merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik pembaca maupun mahasiswa yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran bahasa. Bagi pembaca maupun mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam aspek menulis khususnya tentang ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan kalimat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menghindari kesalahan kalimat dalam menulis karangan.

## **G. Batasan Istilah**

1. Analisis kesalahan adalah penyelidikan terhadap suatu hal (karangan, peristiwa, dan sebagainya) sebagai teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan

menginterpretasikan secara urut dan sistematis kesalahan kaidah yang telah ditentukan dalam tataran ilmu kebahasaan (linguistik).

2. Kesalahan kalimat adalah kesalahan yang tidak memenuhi tata bahasa atau gramatikal dan tidak efektif.
3. Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli, khususnya di bidang sintaksis. Pemilihan teori dipertimbangkan berdasarkan relevansi dengan masalah yang akan diteliti, yaitu masalah kesalahan kalimat dan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Hakikat Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat.

Kalimat sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar. Dalam berbagai buku linguistik atau tata bahasa, pengertian kalimat sangat bervariasi.

Dalam keseluruhan konsep yang ada itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni konsep kalimat secara tradisional dan konsep kalimat secara struktural (Suhardi, 2008: 79).

## **2. Kalimat Efektif**

### **a. Hakikat Kalimat Efektif**

Konsep kalimat efektif menurut Razak (1985: 2) dikenal dalam hubungan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Kalimat yang efektif mampu memuat isi atau maksud yang disampaikan. Kalimat efektif memerlukan beberapa persyaratan, selain persyaratan struktural. Kalimat efektif harus mempunyai tenaga yang menarik di dalam tulisan untuk membentuk kerja sama melalui sistem yang bervariasi. Razak (1985: 3) menegaskan bahwa kalimat yang polanya salah menurut tata bahasa jelas tidak efektif, akan tetapi kalimat yang polanya betul menurut tata bahasa juga belum tentu efektif. Keefektifan kalimat dapat ditingkatkan melalui kemampuan mencari variasi pemilihan kata serta keragaman konstruksinya (Rifai, 1997: 32).

Pengarang menulis karangan untuk menyampaikan pesan moral kepada pembacanya. Ia menawarkan berbagai pilihan kepada pembaca dalam menanggapi tulisannya. Hal ini berarti fungsi kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek kejiwaan ekspresi manusia.

### **b. Keefektifan Kalimat**

Kalimat efektif tidak hanya dibangun oleh struktur gramatik, tetapi juga pilihan kata yang dirangkai dalam bentuk kalimat. Perangkaian kata ini harus menyesuaikan topik dan konteks wacana.

Putrayasa (2007: 54) menyebutkan bahwa ciri-ciri kalimat efektif ada empat, yakni kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

(1) kesatuan (*unity*)

Putrayasa (2007: 54) menyatakan bahwa betapapun bentuk sebuah kalimat, baik kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran. Contohnya: Bangsa Indonesia menginginkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian.

(2) kehematan (*economy*)

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu (Putrayasa, 2007: 55). Hemat di sini bukan dilihat dari jumlah katanya, melainkan seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghemat kata-kata, yakni (a) pengulangan subjek kalimat; (b) pemakaian hiponim; dan (c) pemakaian kata depan 'dari' dan 'daripada'.

(3) penekanan (*emphasis*)

Penekanan atau penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pembaca (Putrayasa, 2007; 56). Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara: (a) pemindahan letak frase dan (b) mengulangi kata-kata yang sama atau repetisi.

(4) kevariasian (*variety*)

Kevariasian menurut KBBI (2002: 1259) artinya tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan. Putrayasa (2007: 65) menyebutkan bahwa ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain, kemungkinan variasi kalimat tersebut antara lain (a) variasi dalam pembukaan kalimat; (b) variasi dalam pola kalimat; (c) variasi dalam jenis kalimat; dan (d) variasi bentuk aktif-pasif.

### **3. Analisis Kesalahan Kalimat**

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca fungsi pola kalimat yaitu subyek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi pola kalimat itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya; ilmu tata kalimat (Tim Penyusun Kamus, 1996: 946). Ramlan (1987: 21) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase; berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsutkan kata-kata.

#### 4. Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Setyawati (2013: 76-92), menyebutkan kesalahan dalam bidang kalimat sebagai berikut.

a. Kalimat tidak bersubjek

Kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- 2) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

Subjek kedua kalimat di atas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari*, *untuk*, *di* dan *dalam*. Kata-kata lain yang sejenis dengan preposisi itu, yang sering mengaburkan subjek adalah *dalam*, *bagi*, *dari*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada*, dan *pada*.

Perbaikan semacam kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dua pertimbangan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (1-4) menjadi berikut ini.

- (1) a. *Dari* pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- (2) a. *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak.
- b. Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.

b. Kalimat tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembacanya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Perhatikan contoh berikut.

Kalimat tidak berpredikat

1. Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.
2. Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Terlihat kalau dua contoh di atas belum selesai karena belum berpredikat.

Penghilangan kata yang pada kalimat (1) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Bandar Udara*

*Soekarno-Hatta* dan predikatnya dibangun. Agar tidak melelahkan pembaca karena terlalu panjang dan bertele-tele, maka contoh (1) dipecah menjadi dua kalimat. Pada contoh (2) penghilangan dan sudah cukup memadai dalam usaha membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *Proyek rekayasa menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu* dan predikat kalimatnya *sudah mulai beroperasi*.

Kedua contoh di atas akan menjadi kalimat yang baik (yang memiliki predikat) jika dituliskan sebagai berikut.

Kalimat berpredikat

(1a) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimana pun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

(2b) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Panjang suatu kalimat bukan merupakan suatu ukuran kalimat itu lengkap. Sebaiknya kalimat yang dibuat itu haruslah pendek dan hemat, tetapi juga lengkap dan jelas. Pendek, hemat, lengkap, dan jelas merupakan ciri-ciri kalimat yang efektif atau baik.

c. Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh berikut.

Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat

- (1) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.
- (2) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.
- (3) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat. *Kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.
- (4) Waktu yang tersedia setiap hari hanya stau dua jam. *Tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

Keempat contoh di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

Jika kita cermati, kalimat kedua pada masing-masing kalimat di atas (yang diawali oleh kata-kata yang tercetak miring) bukan kalimat baku karena kalimat-kalimat tersebut buntung, tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat-kalimat itu hanya merupakan keterangan kalimat sebelumnya.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika, dan konjungsi* yang lain. Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian kalimat (1)-(4) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kalimat bersubjek dan berpredikat

- (1a) Lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.

(2a) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima *dan* sukar untuk dilaksanakan.

(3a) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat, *kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.

(4a) Waktu yang tersedia setiap hari hanya stau dua jam, *tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

d. Subjek Ganda

Subjek ganda kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Perhatikan contoh berikut.

Kalimat bersubjek ganda

(1) *Persoalan itu kami* sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.

(2) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut* tinggal.

(3) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pada ketiga contoh di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaiki kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan. Perhatikan perbaikannya.

Kalimat bersubjek tunggal

1. a. *Persoalan itu sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur. (kalimat pasif bentuk diri).
- b. Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur. (kalimat aktif)

2. a. Dirumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)
3. a. Buku itu *sudah saya* baca. (kalimat pasif bentuk diri)  
b. Saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

e. Sisipan diantara Predikat dan Objek

Perhatikan kalimat-kalimat yang mendapat sisipan preposisi diantara predikat dan objek .

Kalimat yang tersisipi diantara predikat dan objek

- (1) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
- (2) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.
- (3) Banyak anggota masyarakat belum menyadari *akan* pentingnya kesehatan lingkungan.

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*.

Mari kita lihat perbaikan kalimat-kalimat di atas.

Kalimat yang tidak tersisipi predikat dan objek

- (1a) Kami mengharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
- (2a) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.
- (3a) Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan lingkungan.

f. Kalimat Tidak Logis

Yang dimaksud kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk ini pun sudah merata di mana-mana. Perhatikan beberapa kalimat berikut.

Kalimat tidak logis

- (1) *Yang sudah selesai mengerjakan* soal harap dikumpulkan.
- (2) Untuk *mempersingkat* waktu, kita lanjutkan acara ini.
- (3) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu dan tempat* kami persilakan
- (4) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari Ulang Tahun RI ke-64”.

Pada kalimat (1) terdapat pertalian antara makna *Yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan harap dikumpulkan tidak logis, karena suatu yang hal tidak mungkin adalah yang *sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan.

Pada kalimat (2) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*. Mengapa? Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan ‘memperpendek’. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai diperpendek karena sampai kapanpun waktu itu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek, sehari semalam tetap 24 jam. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *menghemat*.

Pada kalimat (3) ketidaklogisan terdapat pada *waktu dan tempat* yang dipersilakan untuk member sambutan. Seharusnya yang dipersilakan memberi sambutan adalah Rektor IKIP PGRI Semarang.

Pada kalimat (4) ketidaklogisan terdapat pada RI ke-64, Frasa ke-64 mengimplikasikan ada RI ke-63, RI ke-62, RI ke-61, dan seterusnya. Padahal Negara

RI itu hanya satu, yang ke-64 itu ulang tahunnya. Jadi, pernyataan yang betul ke-64 diletakkan dekat setelah kata tahun, sehingga menjadi ulang tahun *ke-64* RI.

Agar kalimat (1)-(4) diatas menjadi kalimat yang logis harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat logis

(1a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

(2a) Untuk menghemat waktu, kita lanjutkan acara ini.

(3a) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. Bapak Rektor kami persilakan

(4a) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari Ulang Tahun ke-64 RI”.

g. Kalimat Ambigu

Ambigu adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambigu dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, stuktur kalimat yang tidak tepat.

Kalimat Ambigu

1. Pintu gerbang istana *yang indah* terbuat dari emas.
2. Mobil rektor *yang baru* mahal harganya.
3. Pidato ketua karang taruna *yang terakhir* itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.

Kita dapat menafsirkan kalimat-kalimat di atas dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah*, *yang baru*, dan *yang terakhir* dapat mengenai nomina yang

terakhir yaitu *istana, rektor, dan ketua karang taruna*; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang, istana, mobil rektor, dan pidato ketua karang taruna*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi ambigu karena maknanya tidak jelas, agar kalimat di atas tidak ambigu harus diubah menjadi kalimat-kalimat.

#### Kalimat tidak ambigu

1. a. Pintu gerbang istana yang indah di istana itu terbuat dari emas.  
b. Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.
2. a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya.  
b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya.
3. a. Pidato yang terakhir dari ketua karang taruna itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.  
b. Pidato dari ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.

#### h. Penghilangan Konjungsi

Kita sering membaca tulisan-tulisan resmi yang di dalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Justru penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Penghilangan konjungsi pada kalimat

- (1) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.

- (2) Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.
- (3) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.
- Konjungsi jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisiif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan sehingga ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kalimat berkonjungsi

- (1a) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- (2a) *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.
- (3a) *Jika* dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

i. Konjungsi Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkann penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kita sering menemui tulisan-tulisan seperti ini.

Kalimat berkonjungsi berlebihan

- (1) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.

- (2) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- (3) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar. Pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk (1)-(3) menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu yang digunakan salah satu saja. Perbaiki kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

#### Kalimat efektif

- (1) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.  
b. Dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- (2) a. *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- (3) a. *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.  
b. Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

#### j. Urutan Tidak Paralel

Pada keempat kalimat di bawah ini terjadi bentuk rincian yang tidak paralel atau tidak sejajar.

Kalimat yang mengandung urutan tidak paralel

- (1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

- (3) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengatauran tata ruang, memasang penerusan, dan pengecatan tembok.*
- (4) Angin yang bertiup kencang kemarin membuat *pohon-pohon tumbang, menghancurkan beberapa rumah, dan banyak fasilitas penerangan rusak.*

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina; jika unsur pertama adjektiva, unsur berikutnya juga berupa adjektiva; unsur pertama, unsur pertama bentuk di-...-kan, unsur berikutnya juga berbentuk di-...-kan, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Kalimat yang berurutan paralel

- (1a) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahanan akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- (2a) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.
- (3a) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengaturan tata ruang, pemasangan dan pengecatan tembok.*
- (4a) Angin yang bertiup kencang kemarin *menumbangkan pohon-pohon, menghancurkan beberapa rumah, dan merusakkan banyak fasilitas penerangan .*

k. Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemungkinan adalah pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan kerjasamanya atau keintelektualannya pada khalayak. Padahal kita tidak boleh mencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Kalimat menggunakan istilah asing

- (1) *Atlast*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini.
- (2) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.
- (3) Dalam *work shop* ini akan dibahas *working paper* agar diperoleh *input* bagi kita.

Ketiga kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami. Akan lain halnya jika istilah asing yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *at last* diganti dengan akhirnya, istilah *task force* diganti dengan satuan tugas, istilah *job* diganti dengan pekerjaan, istilah *project proposal* diganti dengan rancangan kegiatan, istilah *budgeting* diganti dengan rancangan biayanya, istilah *work shop* diganti dengan sanggar kerja, istilah *working paper* diganti dengan kertas kerja, dan istilah *input* diganti dengan masukan; sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat tidak menggunakan istilah asing

- (1a) *Akhirnya*, semacam *satuan tugas* perlu dibentuk dahulu untuk *pekerjaan* ini.
- (2a) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.
- (4a) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas *kertas kerja* agar diperoleh *masukan* bagi kita.

## 1. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya).

Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Kalimat yang menggunakan kata tanya tidak perlu

- (1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (2) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.
- (3) Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *dari mana* suara gamelan yang lembur terdengar.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk *yang mana* sejajar dengan penggunaan *which*, penggunaan *dalam mana* sejajar dengan penggunaan *in which*, dan penggunaan *dari mana* sejajar dengan *from which*. Karena dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu *kata tempat* dan *yang*; kalimat (1)-(3) diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat efektif

- (1a) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

- (2a) Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.
- (3a) Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *tempat* suara gamelan yang lembur terdengar.

## 5. Skripsi sebagai Karya Ilmiah

Menurut Eko Susilo, M. (1995:11), karangan ilmiah merupakan suatu karangan atau tulisan yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya dan didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya/ keilmiahannya.

Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah [seminar](#) atau [simposium](#), dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya.

Di [perguruan tinggi](#), khususnya jenjang S1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti [makalah](#), [laporan praktikum](#), dan [skripsi](#) (tugas akhir). Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada

mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian.

Skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya KBBI (2002). Skripsi bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai dengan bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya. Skripsi merupakan persyaratan untuk mendapatkan status sarjana (S1) di setiap Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Indonesia. Istilah skripsi sebagai tugas akhir [sarjana](#) hanya digunakan di Indonesia. Negara lain, seperti Australia menggunakan istilah *thesis* untuk penyebutan tugas akhir dengan [riset](#) untuk jenjang *undergraduate* (S1), *postgraduate* (S2), Ph.D. dengan [riset](#) (S3) dan *disertation* untuk tugas [riset](#) dengan ukuran yang kecil baik *undergraduate* (S1) ataupun *postgraduate* (pascasarjana). Sedangkan di Indonesia skripsi untuk jenjang S1, tesis untuk jenjang S2, dan disertasi untuk jenjang S3.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY. Judul penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Subjek

penelitian adalah karangan ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. Kalimat yang mengandung unsur kesalahan sintaksis.

Untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung unsur kesalahan sintaksis digunakan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan ortografis dengan teknik pilah unsur penentu. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrumen kunci dengan menggunakan kriteria bentuk dan distribusi.

Hasil penelitian kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan ada dua. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Yuni Ayuma(2012), mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY. Judul penelitiannya adalah Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung. Subjek penelitian ini adalah wacana tulis pada

lembaga kepolisian Polres Tulang bawang unit Reskrim. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan konstruksi kalimat dan klausa pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Tulang Bawang. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Keabsahan atau validitas data dilakukan dengan triangulasi yang memanfaatkan teori.

Hasil penelitian dari 185 data kalimat yang dianalisis menunjukkan bahwa : (1) berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya, kalimat majemuk lebih banyak muncul 87% dibanding kalimat tunggal 13%. Berdasarkan tujuan sesuai situasinya, kalimat deklaratif 81,1%, imperatif 13%, interogatif 5,9% dan eksklamatif 0%. Jadi kalimat yang paling banyak muncul adalah kalimat deklaratif sedangkan kalimat eksklamatif tidak ditemukan. Berdasarkan kelengkapan unsur inti, kalimat lengkap 85,9% lebih banyak muncul dibandingkan kalimat tak lengkap 14,1%. Berdasarkan susunan subjek dan predikatnya, kalimat susun wajar 79,1% memiliki kemunculan lebih banyak dibanding kalimat inverse 20,9% (2) tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 21 tipe, yakni: SP, SPO, SPOK, SPPel, SPPelK, SPK, SKP, PS, PSK, PPel, PK, PK<sup>1</sup>K<sup>2</sup>, KSP, KSPO, KSPOK, KSPK, KSPPel, KPO, KPOK, KPK dan KPS.

Tipe kalimat yang paling banyak muncul adalah tipe SPO 22,2% atau 41 kalimat. Tipe KSPPel, PK, KPOK masing-masing sebanyak 0,5% atau 1 kalimat dan merupakan tipe yang paling sedikit ditemukan. (3) Hubungan pada kalimat majemuk setara berupa penjumlahan 86,5%, perlawanan 10,4% dan pemilihan 3,1%. Hubungan penjumlahan 86,5% merupakan hubungan yang paling banyak muncul pada kalimat majemuk setara. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk

bertingkat berupa hubungan waktu 15,5%, syarat 2,7%, tujuan 12,8%, penyebab 8,2%, hasil 1,4%, cara 1,8%, alat 2,7%, komplementasi 25,6%, atributif 29,2%. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak muncul adalah hubungan atributif sedangkan hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan atau 0%.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek kajiannya. Dalam penelitian ini, subjek kajiannya adalah karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banguntapan Yogyakarta; sedangkan dalam kedua penelitian yang telah disebutkan, subjek kajiannya adalah karangan siswa kelas II dan kelas III SMP. Jadi, jelaslah bahwa subjek kajian penelitian ini lebih spesifik dengan menyebutkan jenis karangan narasi siswa dan subjek kajian kedua penelitian tersebut tidak spesifik karena tidak menyebutkan jenis karangan siswa. Objek kajian dalam penelitian ini lebih luas dan detail dengan memaparkan kesalahan konstruksi sintaksis yang berupa frasa dan kalimat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memperoleh deskripsi tersebut. Jadi penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam tabel data untuk mendeskripsikan jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah tugas akhir skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Penentuan populasi adalah dengan cara skripsi yang homogen yaitu skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun yang sama. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi kebutuhan praktis pengambilan sampel (*sampling*). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan jumlah sampel tertentu sampai jumlah sampel yang diperlukan. Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Metode acak sederhana diterapkan pada populasi yang sangat homogen yaitu skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013 yang berjumlah 8 skripsi. Skripsi tersebut kemudian diberikan kode subjek A sampai dengan H. Hal ini dimaksudkan agar penelitian agar lebih terfokus dan mendalam

dalam mendapatkan variasi sebanyak-banyaknya mengenai jenis kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kesalahan kalimat. Objek penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini; yaitu meliputi: (1) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) kesalahan kalimat yang berupa kalimat yang tidak logis dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (7) kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (8) kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (9) kesalahan kalimat yang berupa konjungsi yang berlebihan dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (10) kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (11) kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, (12) kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam skripsi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia .

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia digunakan teknik membaca dan mencatat. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa teknik ini dianggap paling sesuai dengan sifat sumber data yaitu berupa skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik baca yang dilakukan adalah membaca secara berulang dan cermat hasil skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrumen kunci dengan bantuan instrumen pendukung yang merupakan tabel data. Penelitian ini juga menggunakan kriteria-kriteria sebagai perangkat lunak untuk memudahkan dalam pengambilan data dan analisis data. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah kriteria untuk menentukan bentuk kesalahan pada kalimat dalam kalimat, yaitu kriteria kesalahan penggunaan kalimat. Setelah menentukan kesalahan sintaksis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan hal-hal (faktor-faktor) yang menjadi penyebab kesalahan sintaksis. Sebagai rambu-rambu (kriteria) untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan menggunakan kalimat, peneliti berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kriteria kesalahan penggunaan kalimat diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya yaitu : (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang

bunting (tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (d) sisipan antara predikat dan objek, (e) kalimat yang tidak logis, (f) kalimat yang ambigu, (g) penghilangan konjungsi, (h) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (i) urutan kalimat yang tidak paralel, (j) penggunaan istilah asing, dan (k) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Dengan kriteria tersebut kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dianalisis peneliti. Alat bantu lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data ini menggunakan kertas manila yang dipotong-potong. Kartu data ini berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi kesalahan penggunaan kalimat dalam skripsi. Adapun format data tersebut sebagai berikut.

**Tabel 1. Kartu Data**

No: A/02/05/10
<i>Untuk</i> kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.
Kesalahan : kalimat tidak bersubjek

Keterangan:

- A : menunjukkan Subjek skripsi
- 02 : menunjukkan nomor halaman
- 05 : menunjukkan nomor paragraph
- 10 : menunjukkan nomor kalimat

## **E. Teknik Analisis Data**

Data yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode agih dan metode ortografis. Setiap metode memiliki teknik analisis sendiri. Pertama, metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari kesalahan kalimat berdasarkan bentuk kesalahan tersebut. Berdasarkan metode itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi (Jati, 2011: 36). Istilah lain untuk pemarkah adalah penanda. Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana via Jati, 2011: 36). Untuk melihat pemarkah dapat dilakukan baik secara sintaksis maupun morfologis, atau dengan cara yang lain (Sudaryanto, 1993:95). Teknik baca markah dapat digunakan untuk menentukan peran konstituen kalimat. Caranya adalah dengan membaca satuan kebahasaan yang menjadi pemarkah peran konstituen kalimat yang dimaksud. Pemarkah dapat berupa imbuhan, kata, dan konstruksi. Kalimat merupakan pemarkah yang berupa konstruksi.

Metode kedua yang digunakan adalah metode padan ortografis yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa bahasa tulis (Sudaryanto, 1993: 14). Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik yang digunakan untuk menentukan kesalahan kalimat dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu.

Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penentunya (Sudaryanto, 1993: 27-28). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dibagi menjadi berbagai unsur, dalam penelitian ini menggunakan daya pilah ortografis. Daya pilah ortografis adalah daya pilah yang menggunakan bahasa tulis sebagai penentu.

Teknik lain yang digunakan meliputi kategorisasi, tabulasi, dan pendeskripsian. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kalimat yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kategorisasi

Data-data yang berupa kalimat yang mengandung kesalahan kalimat yang diperoleh melalui pembacaan dicatat dalam kartu data dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahan kalimat dan berdasarkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

2. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan memasukkan data berupa kesalahan sintaksis ke dalam tabel dan diklasifikasikan berdasarkan kesalahan kalimat.

### 3. Pendeskripsian

Data-data yang dikelompokkan berdasarkan hal yang telah ditentukan, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan secara berurutan. Berdasarkan pendeskripsian yang dilakukan, selanjutnya dibuat simpulan.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Validitas dalam penelitian ini berdasarkan validitas isi yang diperoleh dari kajian teori tentang kesalahan sintaksis dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia menurut beberapa ahli bahasa. Untuk mencapai validitas isi data, peneliti menggunakan cara mengkonsultasikan atau mengevaluasikan kepada orang lain yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*).

Jenis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas antarpengamat dan konsensus antarpengamat. Untuk mencapai reliabilitas data peneliti menggunakan cara membaca berulang-ulang data yang sama, diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Dalam penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data sebagai berikut

#### 1. Intrarater

Intrarater dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yaitu dengan cara mencermati berulang-ulang hasil skripsi mahasiswa untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data yang benar, akurat, dan normal.

## 2. Interater

Interater untuk menguji keabsahan data (*expert judgment validity*) yaitu berdiskusi dengan teman sejawat dan melakukan konsultasi atau mengevaluasi kepada orang ahli dalam bidang yang bersangkutan dalam hal ini adalah Devi Anggraeni Ina Mustofa. Beliau pernah menempuh pendidikan Linguistik Terapan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012.. Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dari interpretasi yang telah dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Kalimat dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menghitung prosentase kemunculan kesalahan kalimat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesalahan kalimat dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 8 judul yang diambil. Sementara itu, objek kajiannya adalah kalimat yang mengandung kesalahan kalimat yang terdapat dalam skripsi tersebut. Objek kajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

Jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung kesalahan kalimat dari 8 judul skripsi adalah sebanyak 237 kalimat. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyeleksian data yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan membaca cermat dan berulang-ulang.

Hasil pendeskripsian jenis kesalahan kalimat yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi kesalahan kalimat berdasarkan bentuk kesalahan berikut ini.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesalahan Struktur Kalimat Berdasarkan Bentuk**

**Kesalahan**

No.	Kesalahan Penggunaan Kalimat		
	Bentuk Kesalahan Penggunaan Kalimat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kalimat tidak bersubjek	120	50,63%
2.	Kalimat tidak berpredikat	5	2,11%
3.	Kalimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat)	11	4,64%
4.	Sisipan diantara predikat dan objek	3	1,27%
5.	Konjungsi berlebihan	6	2,53%
6.	Urutan tidak paralel	7	2,95%
7.	Penggunaan istilah asing	35	14,77%
8.	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	50	21,10%
$\Sigma$		237	100 %

Persentase data diambil berdasarkan jumlah temuan dibagi jumlah keseluruhan kalimat dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan kalimat dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia cukup beragam. Pendeskripsian jenis kesalahan sintaksis yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi kesalahan sintaksis berdasarkan bentuk kesalahan kalimat.

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan struktur kalimat yang digunakan dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut ditemukan faktor penyebab kesalahan penggunaan struktur kalimat. Namun, hanya kedelapan faktor penyebab kesalahan penggunaan struktur kalimat itu yang ditemukan dalam skripsi Mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu sebanyak 237 kalimat. Faktor penyebab kesalahan penggunaan

struktur kalimat tersebut meliputi: kalimat yang tidak bersubjek (120 kalimat), kalimat yang tidak berpredikat (5 kalimat), kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) (11 kalimat), sisipan di antara predikat dan objek (3kalimat) dan penggunaan konjungsi yang berlebihan (6 kalimat), urutan tidak paralel (7 kalimat), penggunaan istilah asing (35 kalimat), penggunaan kata tanya tidak perlu (50 kalimat).

## **B. Pembahasan**

### **1. Kalimat Tidak Bersubjek**

Kalimat tidak bersubjek disebabkan oleh pada awal kalimat terdapat preposisi sehingga subjeknya tidak jelas. Preposisi *dalam, dari,dengan,merupakan, kepada, dan pada* dapat mengaburkan subjek kalimat.

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

Kalimat tidak bersubjek

- 1) *Dengan* bahasa *memungkinkan* manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. (A/01/03/04).
- 2) *Dengan* kemampuan itu dapat *mengembangkan* suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa.(A/01/03/04)
- 3) *Dalam* sebuah karya sastra sering *membicarakan* tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. (B/12/03/01)

## Kalimat bersubjek

Perbaiki kalimat di atas adalah jika ingin mempertahankan preposisi di depan subjek maka predikat diubah menjadi bentuk pasif menjadi:

- 1) a. *Dengan* bahasa *dimungkinkan* manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. (A/01/03/04).
- 2) a. *Dengan* kemampuan itu dapat *dikembangkan* suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa.(A/01/03/04)
- 3) a. *Dalam* sebuah karya sastra sering *dibicarakan* tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. (B/12/03/01)

Jika ingin menghendaki kalimat aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan.

- 1) b. Bahasa *memungkinkan* manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. (A/01/03/04).
- 2) b. Kemampuan itu dapat *mengembangkan* suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa. (A/01/03/04)
- 3) b. Sebuah karya sastra sering *membicarakan* tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. (B/12/03/01)

## 2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembacanya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya.

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Bentuk register medis anak yang berupa idiom *yang* perlu pemaknaan lebih mendalam karena bentuk idiom merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. (A/04/01/09)
- 2) Kata *yang* dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti tunak (*steady*), telus (*percolate*), imak (*simulate*). (A/20/01/01 )
- 3) Wujud dari rasa kasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar *dan* mampu hidup rukun *dan* saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama. (D/32/02/15)

Terlihat ketiga kalimat di atas belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata *yang* dan *dan* dapat menghasilkan kalimat yang lengkap. Subjek kalimat tersebut (a) Bentuk register medis anak dan (b) Kata, dan (c) Wujud dari rasa kasih sayang anak, agar tidak bertele-tele maka dipecah menjadi 2 kalimat atau penghilangan seperti sebagai berikut.

- 1) Bentuk register medis anak yang berupa idiom perlu pemaknaan lebih mendalam karena bentuk idiom merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. (A/04/01/09)

- 2) Kata dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti tunak (steady), telus (percolate), imak (simulate). (A/20/01/01 )
- 3) Wujud dari rasa kasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar, mampu hidup rukun, saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama. (D/32/02/15)

### **3. Kalimat Buntung (Kalimat tidak Bersubjek dan Kalimat tidak Berpredikat)**

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Seperti contoh *Pada Zaman Dahulu Kala*. (D/12/13/14)
- 2) Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan *disc jockey*, bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register. (D/13/01/02)
- 3) *Misalnya*, register dokter, register petani, dan sebagainya. (D/13/03/03)

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan kata-kata *seperti*, *misalnya*, *karena*, *sehingga apabila*, dan *konjungsi yang lain*. Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat buntung karena tidak memiliki subjek dan tidak memiliki predikat. Kalimat tersebut seharusnya merupakan lanjutan sebelumnya. Jadi tidak memiliki subjek dan tidak berpredikat. Konjungsi *seperti* dan *misalnya* dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

#### 4. Kalimat yang Tersisipi antara Predikat dan Objek

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan *akan* kesehatan, bisa didapatkan melalui informasi kesehatan. (H/ 01/02/05)
- 2) Apabila mendapat cobaan *akan* selalu dihadapi dengan sabar dan mendekati diri kepada Tuhannya. (H/ 17/01/05)
- 3) Berbicara *tentang* pragmatik berkaitan erat dengan konteks. (H/09/02/01)

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Maka predikat dan objek tidak perlu disisipi kata *atas* dan *akan*.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan kesehatan, bisa didapatkan melalui informasi kesehatan. (H/ 01/02/05)
- 2) Apabila mendapat cobaan selalu dihadapi dengan sabar dan mendekati diri kepada Tuhannya. (H/ 17/01/05)
- 3) Berbicara pragmatik berkaitan erat dengan konteks. (H/09/02/01)

#### 5. Konjungsi Berlebihan

Kesalahan kalimat berikut ini adalah penggunaan konjungsi berlebihan.

- 1) *Meskipun* jika hanya mengambil kompleks tanaman saja akan sangat minim data yang diperoleh *tetapi* penelitian menjadi kurang akurat. (D/04/01/01)
- 2) *Untuk* sebuah kalimat yang dicurigai berupa kalimat inversi *maka* pada fungsi S yang berada setelah P akan di lakukan teknik balik. (A/41/02/04)

- 3) *Untuk* fungsi S dipindahkan ke awal kalimat dan tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal *maka* kalimat itu merupakan kalimat inversi. (A/42/01/01)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi berlebihan yaitu bentuk-bentuk penggunaan padanan yang tidak serasi artinya penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

- 1) a. *Meskipun* jika hanya mengambil kompleks tanaman saja akan sangat minim data yang diperoleh, penelitian menjadi kurang akurat. (D/04/01/01)  
b. Jika hanya mengambil kompleks tanaman saja akan sangat minim data yang diperoleh *tetapi* penelitian menjadi kurang akurat. (D/04/01/01)
- 2) a. *Untuk* sebuah kalimat yang dicurigai berupa kalimat inversi, pada fungsi S yang berada setelah P akan di lakukan teknik balik. (A/41/02/04)  
b. Sebuah kalimat yang dicurigai berupa kalimat inversi *maka* pada fungsi S yang berada setelah P akan di lakukan teknik balik. (A/41/02/04)
- 3) a. *Untuk* fungsi S dipindahkan ke awal kalimat dan tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal, kalimat itu merupakan kalimat inversi. (A/42/01/01)  
b. Fungsi S dipindahkan ke awal kalimat dan tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal *maka* kalimat itu merupakan kalimat inversi. (A/42/01/01)

## 6. Urutan Tidak Paralel

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan *perintah, permohonan, himbauan, permintaan, pemberian perhatian* .(A/ 25/03/06)
2. Pengarang menulis tentang apa saja yang menimbulkan keharusan batinnya dan mendorongnya untuk berfikir mencerna dan menyublimasikan apa saja yang *dilihat, didengar, dirasakan, dialaminya*, dan kemudian *mencipta*. (A/02/01/01)
3. Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia, meliputi *cinta kasih, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan*. (A/07/01/01)

Kalimat di atas kesalahannya adalah jika dalam sebuah kalimat terdapat unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Unsur pertama per-...-an maka berikutnya juga per-...-an, begitu juga jika unsur pertama di-...-kan, maka unsur yang selanjutnya juga berbentuk di-...-kan. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki, sehingga menjadi kalimat yang efektif.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan *perintah, permohonan, penghimbauan, permintaan, pemberian perhatian* .(A/ 25/03/06)

2. Pengarang menulis tentang apa saja yang menimbulkan keharusan batinnya dan mendorongnya untuk berfikir mencerna dan menyublimasikan apa saja yang *dilihat, didengar, dirasa, dialami*, dan kemudian *dicipta*. (A/02/01/01)
3. Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia, meliputi *cinta kasih, derita, adil, tanggung jawab, gelisah, dan harapan*. (A/07/01/01)

## 7. Penggunaan Istilah Asing

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Tabloid juga dapat diartikan sebagai barang cetakan yang bentuknya setengah dari surat kabar harian dan umumnya *full color*. (D/08/02/02)
2. Dalam penelitian ini, dipilih rubrik "Konsultasi Seks & Kejiwaan" di Tabloid Nyata yang diasuh oleh dr. Naek L. Tobing karena di dalam rubrik ini terdapat komunikasi yang menggunakan gaya bahasa dan istilah-istilah yang khas antara penanya, yaitu seseorang yang mengirimkan pertanyaan seputas permasalahan seks dan kejiwaan ke redaksi Tabloid Nyata dan pengasuh rubrik yaitu dokter ahli *sexologies* yang menjawab pertanyaan. (A/15/04/02)
3. Untuk mengetes validitas, digunakan teknik masukan, asupan atau *feedback*.  
(B/53/03/01)

Kata *full color*, *sexologies*, dan *feedback* adalah istilah asing. Seharusnya kata *full color* diganti dengan kata 'penuh warna' atau 'berwarna-warni'. Kata *sexologies* seharusnya adalah kata 'seksologi' atau 'ilmu tentang jenis kelamin', sedangkan kata *feedback* seharusnya 'umpan balik'.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Tabloid juga dapat diartikan sebagai barang cetakan yang bentuknya setengah dari surat kabar harian dan umumnya *penuh warna*. (D/08/02/02)
2. Dalam penelitian ini, dipilih rubrik "Konsultasi Seks & Kejiwaan" di Tabloid Nyata yang diasuh oleh dr. Naek L. Tobing karena di dalam rubrik ini terdapat komunikasi yang menggunakan gaya bahasa dan istilah-istilah yang khas antara penanya, yaitu seseorang yang mengirimkan pertanyaan seputas permasalahan seks dan kejiwaan ke redaksi Tabloid Nyata dan pengasuh rubrik yaitu dokter ahli *seksologi* yang menjawab pertanyaan. (A/15/04/02)
3. Untuk mengetes validitas, digunakan teknik masukan, asupan atau *umpan balik*. (B/53/03/01)

## **8. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu**

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya *apa* yang disebut dalam klausa utama. (A/14/02/01)
2. Hubungan pengandaian merupakan hubungan yang menyatakan andaian terlaksananya *apa* yang dinyatakan klausa utama. (A/15/01/01)
3. Hubungan atributif selanjutnya adalah hubungan atributif takrestriktif, yaitu hubungan *di mana* klausa bawahannya hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. (A/18/03/06)
4. Berdasarkan penutur berarti *siapa* yang menggunakan bahasa itu, *di mana* tinggalnya, *bagaimana* kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, *apa* jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. (B/12/04/02)

Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata yang dicetak miring di atas digunakan sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki penghubung yang lebih tepat, yaitu *kata tempat* dan *yang*. Kata *apa*, *di mana*, *siapa*, dan *bagaimana* tidak perlu disisipkan atau diganti. Kata *apa* diganti sesuatu, kata *di mana* diganti dengan tempat, kata *siapa* diganti dengan orang atau seseorang, dan kata *bagaimana* diganti dengan keadaan.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya *sesuatu* yang disebut dalam klausa utama. (A/14/02/01)
2. Hubungan pengandaian merupakan hubungan yang menyatakan andaian terlaksananya *sesuatu* yang dinyatakan klausa utama. (A/15/01/01)
3. Hubungan atributif selanjutnya adalah hubungan atributif takrestriktif, yaitu hubungan *tempat* klausa bawahannya hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. (A/18/03/06)
4. Berdasarkan penutur berarti *orang/seseorang* yang menggunakan bahasa itu, *tempat* tinggalnya, *keadaan* kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. (B/12/04/02)

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

Kesalahan kalimat dalam skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi 8 kesalahan yaitu kalimat tidak bersubjek sebanyak 120 kalimat dengan persentase 50,63% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, kalimat yang tidak berpredikat sebanyak 5 kalimat dengan persentase 2,11% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 11 dengan persentase 4,64% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, sisipan di antara predikat dan objek sebanyak 3 kalimat dengan frekuensi 1,27% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, konjungsi berlebihan sebanyak 6 kalimat dengan persentase 2,53% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, urutan tidak paralel sebanyak 7 kalimat dengan persentase 2,95% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, penggunaan istilah asing sebanyak 35 kalimat dengan persentase 14,77% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 50 kalimat dengan persentase 21,10% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh. Kesalahan penggandaan subjek, kalimat tidak logis, kalimat ambigu, dan penghilangan konjungsi tidak ditemukan dalam skripsi tersebut.

### **B. Implikasi**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam hal proses pengambilan data. Pengambilan data yang peneliti lakukan kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh pengambilan data yang tidak cukup banyak karena keterbatasan waktu dan banyaknya data yang harus diteliti dari setiap skripsi.

### **C. Saran**

Setelah mengetahui tingkat kesalahan sintaksis yang dilakukan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu dengan mengetahui letak kesalahan penggunaan struktur kalimat yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mengimplikasikan pengetahuan tentang bentuk kesalahan penggunaan struktur kalimat pada skripsi ataupun penulisan lainnya agar mahasiswa lebih cermat dan teliti dalam menggunakan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Untuk pembaca dan lainnya dapat lebih teliti dalam dalam menyusun kalimat agar lebih efektif lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2013. *Kalimat Efektif*. <http://zaenal-zaeblogs.blogspot.com/2012/04/pengertian-kalimat-efektif.html>.
- Batam, Bocah. 2014. *Teknik Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kualitatif*. <http://bocahbatam.blogspot.com/search/label/Pendidikan>.
- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan Hadi, Farid. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: AKA Press.
- Ayuma, Wiwik Yuni. 2012. *Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indoensia, FBS UNY.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis*. Bandung: Pustaka Prima
- Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. 2009. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Istinganah, Nurul. 2012. *Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Adiatama.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyawati, Nunik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Supraba, TH. Elisa Tesday. 2008. *Analisis Pola Pengembangan Paragraf dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP BOPKRI 3 YOGYA*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, FBS UNY.

Tarigan, Djago & Lilies Siti Sulistyaningsih. 1996/1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Pengantaran Guru SLTP setara D-III.

Wales, Jimmy dan dkk. 2015. Kalimat. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimat>.

EMPIRE

**Tabel 3.**  
**Daftar Frekuensi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa**  
**Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

Jenis Kesalahan	Bentuk Kesalahan Kalimat								Frekuensi Kesalahan
	Kalimat Tidak Bersubjek	Kalimat Tidak Berpredikat	Kalimat Buntung	Sisipan diantara Predikat dan Objek	Konjungsi Berlebihan	Urutan Tidak Paralel	Penggunaan Istilah Asing	Penggunaan Kata Tanya Tidak Perlu	
A	10	2	-	-	4	4	4	12	39
B	13	-	-	-	-	-	6	5	22
C	19	-	-	-	-	3	3	3	31
D	8	3	11	-	2	-	5	4	31
E	17	-	-	-	-	-	2	6	28
F	6	-	-	-	-	-	2	5	13
G	14	-	-	-	-	-	6	7	23
H	33	-	-	3	-	-	-	8	50
Jumlah	120	5	11	3	6	7	35	50	237

**Tabel 4.**

**Tabel Variasi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa  
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta**

<b>No</b>	<b>Bentuk Kesalahan Kalimat</b>	<b>Bentuk Variasi Kesalahan Kalimat</b>	<b>Frekuensi</b>
1.	Kalimat Tidak Bersubjek	dalam pada sebagai dari dengan untuk	61 13 3 11 26 6
2.	Kalimat Tidak Berpredikat	yang dan	4 1
3.	Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)	seperti misalnya	2 9
4.	Sisipan di antara P dan O	tentang akan	1 2
5.	Konjungsi Berlebihan	meskipun-tetapi untuk-maka	2 4
6.	Urutan Tidak Paralel	di-...-kan pe-...-an ke-...-an	2 2 3
7.	Penggunaan Istilah Asing		35
8.	Penggunaan Kata Tanya Tidak Perlu	apa siapa di mana bagaimana	28 3 11 8
$\Sigma$			237

**Tabel 5.**  
**Daftar Skripsi Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa**  
**Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

<b>No</b>	<b>Subjek Skripsi</b>	<b>Bulan, Tahun Terbit</b>
1.	A	Januari, 2013
2.	B	Desember, 2013
3.	C	September, 2013
4..	D	Januari, 2013
5.	E	September, 2013
6.	F	Juni, 2013
7.	G	September, 2013
8.	H	Januari, 2013

### Lampiran 1. Kesalahan Kalimat Berupa Kalimat Tidak Bersubjek

No.	Nomor subjek	Kalimat	Kesalahan
1.	01/01/02 A	<i>Dengan</i> bahasa memungkinkan manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek.
2.	01/03/04 A	<i>Dengan</i> kemampuan itu dapat <i>mengembangkan</i> suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
3.	03/01/06 A	<i>Dengan</i> usia yang relatif muda dan lingkungan tempat tinggal yang berupa pesantren, dapat <i>menghasilkan</i> karya sastra yang memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan karya-karya anak seusia mereka yang tinggal di pesantren.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
4.	03/02/05 A	<i>Dalam</i> pondok pesantren, seorang santri tidak hanya <i>mempelajari</i> tentang toeri agama, tetapi juga diajarkan bagaimana teori-teori tersebut harus diamalkan atau dipraktikkan.	Preposisi 'di dalam' dapat mengaburkan subjek
5.	03/02/07 A	<i>Dari</i> mulai ilmu tentang bahasa Arab yang terdiri dari Nahwu, Shorof, dan kaidah-kaidah bahasa Arab lainnya.	Preposisi 'dari' dapat mengaburkan subjek
6.	05/01/02 A	<i>Dalam</i> web resmi <i>International Crisis Group</i> (ICG) Sidney John <i>mengungkapkan</i> bahwa pondok pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah salah satu jaringan Al Qaeda yang berada di Asia Tenggara.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
7.	05/01/03 A	<i>Dalam</i> ulasannya tersebut Sidney john <i>mengungkapkan</i> bahwa Ngruki adalah sarana untuk menempa para muslim garis keras untuk kemudian menjadi radikal.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
8.	05/02/01 A	<i>Dengan</i> predikat radikal yang telah disematkan tersebut, para santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki tetap <i>menjalani</i> proses belajar mengajar seperti biasa.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
9.	05/02/03 A	<i>Dalam</i> satu hari para santri rata-rata <i>mendapatkan</i> 9 jam pelajaran dengan	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan

		durasi masing-masing pelajaran 40 menit.	subjek
10.	05/02/05 A	<i>Dengan</i> penyusunan acak materi pelajaran ini, para santri setiap harinya selalu <i>mendapat</i> mata pelajaran program kepesantrenan dan mata pelajaran umum.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
11.	01/01/02 B	<i>Dengan</i> bahasa pula, <i>memungkinkan</i> dapat berkembang dengan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
12.	B02/02/02	<i>Dengan</i> kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
13.	05/02/06 B	<i>Dengan</i> definisi di atas mengenai psikologi diharapkan mampu membuka sisi psikologis novel yang ditulis oleh Herlinatiens.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
14.	12/01/03 B	<i>Dengan</i> demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial ( <i>social conflict</i> ) dan konflik antar manusia dan alam ( <i>phycal or element conflict</i> ).	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
15.	12/02/03 B	<i>Dalam</i> hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
16.	12/03/01 B	<i>Dalam</i> sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
17.	14/02/05 B	<i>Dalam</i> metode diskursif pengarang hanya menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
18.	14/02/06 B	<i>Dengan</i> metode ini pengarang hanya menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya,	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
19.	15/01/03 B	<i>Dalam</i> perkembangannya pendekatan pada kritik sastra hanya bertambah dua pendekatan saja yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
20.	16/01/05 B	<i>Dalam</i> ilmu nyata, objek kajian psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek

		fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang.	
21.	17/01/06 B	<i>Dari</i> pengertian di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
22.	18/01/07 B	<i>Dari</i> pernyataan tersebut tidak jarang jika banyak pembaca sering mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra sering dihubungkan dengan kondisi pengarangnya apalagi pengarang wanita.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
23.	21/02/03 B	<i>Dalam</i> penelitiannya, membahas tiga hal.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
24.	02/02/01 D	<i>Di dalam</i> tabloid ini dapat <i>menjumpai</i> berbagai jenis rubrik.	Preposisi ‘di dalam’ dapat mengaburkan subjek
25.	02/03/02 D	<i>Dengan</i> demikian, pembaca dapat mengetahui nasihat, saran, maupun solusi yang tepat dari dokter.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
26.	03/04/01 D	<i>Dalam</i> penelitian ini, dipilih 77 rubric “Konsultasi Ahli” di Tabloid Nakita karena tabloid ini khusus menyoroti perkembangan anak dan sebagai tabloid khusus panduan tumbuh kembang anak.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
27.	03/04/01 D	<i>Dalam</i> rubrik konsultasi ini banyak digunakan istilah maupun idiom khusus tentang kesehatan anak.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
28.	04/01/05 D	<i>Dalam</i> proses pengalihan kosakata, khususnya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, pemakaian istilah asing dapat dilakukan dengan cara penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
29.	04/01/07 D	<i>Dalam</i> rubrik “Konsultasi Ahli”, banyak istilah digunakan istilah dari bahasa Inggris, namun ada juga istilah yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek

30.	04/01/08 D	<i>Dengan</i> demikian, perlu pemaknaan yang lebih mendalam untuk menambah pengetahuan penanya maupun pembaca.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
31.	09/02/01 D	<i>Dalam</i> sebuah rubrik di tabloid sering menghadirkan variasi bahasa yang bermacam-macam.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
32.	01/02/02 C	<i>Untuk</i> itu, pentingnya menjaga kesehatan tubuh harus dimulai sejak dini.	Preposisi ‘untuk’ dapat mengaburkan subjek
33.	01/01/03 C	<i>Dengan</i> hidup sehat, manusia dapat menjalankan aktivitas dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang lain karena kesehatan dan aktivitas terkait erat.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
34.	02/02/01 C	<i>Di dalam</i> tabloid dapat dijumpai berbagai jenis rubrik.	Preposisi ‘di dalam’ dapat mengaburkan subjek
35.	02/03/02 C	<i>Dengan</i> demikian, pembaca dapat <i>mengetahui</i> nasihat, saran, maupun solusi yang tepat dari dokter.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
36.	03/04/01 C	<i>Dalam</i> penelitian ini, dipilih rubrik “Konsultasi Ahli” di Tabloid Nakita karena tabloid ini khusus menyoroti perkembangan anak dan sebagai tabloid khusus panduan tumbuh kembang anak.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
37.	03/04/01 C	<i>Dalam</i> rubrik konsultasi ini banyak digunakan istilah maupun idiom khusus tentang kesehatan anak.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
38.	04/01/05 C	<i>Dalam</i> proses pengalihan kosakata, khususnya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, pemakaian istilah asing dapat dilakukan dengan cara penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek

		penyerapan.	
39.	04/01/07 C	<i>Dalam</i> rubrik “Konsultasi Ahli”, banyak istilah digunakan istilah dari bahasa Inggris, namun ada juga istilah yang berasal dari bahasa Latin dan Yunani.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
40.	09/02/01 C	<i>Dalam</i> sebuah rubrik di tabloid sering menghadirkan variasi bahasa yang bermacam-macam.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
41.	24/01/02 E	<i>Dalam</i> proses berkomunikasi pikiran hanyalah satu bagian dari sekian banyak informasi yang akan disampaikan.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
42.	25/03/04 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa mengatur tingkah laku pendengar.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
43.	25/03/01 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
44.	26/01/01 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
45.	26/03/01 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
46.	27/02/02 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi biasanya menunjukkan kepribadian seseorang.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
47.	27/03/03 C	<i>Dalam</i> hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek

48.	27/03/04 C	<i>Dengan</i> bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
49.	29/03/01 C	<i>Dalam</i> penelitian ini, hal yang menjadi alasan bahasa dalam layanan “Konsultasi Ahli” ini cukup menarik diteliti karena dalam rubrik tersebut terdapat penggunaan bahasa oleh masing-masing pelibat dengan tujuan tertentu.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
50.	77/03/01 C	<i>Dalam</i> melakukan penelitian ini peneliti menemukan berbagai keterbatasan penelitian antara lain sebagai berikut.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
51.	77/03/02 C	<i>Dalam</i> pengumpulan data dari tabloid mengalami ketidaklengkapan edisi, untuk mengatasi permasalahan ini peneliti mengambil data dari data online di situs <a href="http://www.tabloidnakita.com">www.tabloidnakita.com</a> .	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
52.	02/02/03 E	<i>Dalam</i> tindak ilokusi terdapat tuturan ekspresif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal dan sebagainya.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
53.	02/03/02 E	<i>Dalam</i> bertutur orang pasti tidak sembarangan mengatakan suatu tuturan, didalamnya menggunakan strategi bertutur, khususnya dalam bertutur yang sifatnya ekspresif.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
54.	16/01/03 E	<i>Dalam</i> hal ini biasanya penutur dilambangkan dengan O1 dan lawan	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan

		tutur dilambangkan dengan O2.	subjek
55.	16/02/03 E	<i>Di dalam</i> pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.	Preposisi 'di dalam' dapat mengaburkan subjek
56.	16/03/02 E	<i>Dalam</i> hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
57.	17/01/02 E	<i>Dalam</i> hubungan itu pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
58.	17/02/03 E	<i>Untuk</i> dapat mengidentifikasi masing-masing fungsi dari aspek situasi tutur tersebut, perhatikan contoh berikut ini.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
59.	18/01/03 E	<i>Dari</i> analisis di atas dapat diketahui bahwa tuturan di atas merupakan tuturan tidak langsung karena tidak ada hubungan langsung antara struktur kalimat (kalimat berita) dengan fungsi komunikasi menyatakan sikap.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
60.	20/01/04 E	<i>Dalam</i> contoh tersebut penutur menyuruh mitra tutur untuk datang pada suatu acara dan penutur mengancam mitra tutur kalau tidak datang.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
61.	22/03/02 E	<i>Pada</i> kalimat tersebut maksud bertanya diutarakan dengan kalimat tanya.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
62.	22/04/02 E	<i>Dalam</i> tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
63.	23/03/02 E	<i>Dalam</i> menganalisis tindak tutur ini bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek

64.	29/02/02 E	<i>Dalam</i> tuturan tersebut Ngesthireni mengekspresikan harapan kepada Herlambang agar tidak melakukan hal tersebut.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
65.	30/02/02 E	<i>Dalam</i> bahasa tulis seperti halnya dalam menulis cerita dalam novel terkadang penulis menggunakan tindak tutur ekspresif untuk memperjelas alur cerita tersebut.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
66.	30/02/03 E	<i>Pada</i> saat tertentu ungkapan ekspresif digunakan untuk menyapa seseorang dalam hubungan yang sudah akrab seperti yang digunakan pengarang dalam menyusun karangannya.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
67.	30/02/04 E	<i>Dengan</i> demikian penggunaan tindak tutur ekspresif juga sangat ditentukan oleh konteks tutur yang terjadi.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
68.	01/01/02 F	<i>Dengan</i> bahasa pula memungkinkan manusia dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul disekitarnya.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
69.	01/02/04 G	<i>Sebagai</i> karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan dengan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.	Preposisi 'sebagai' dapat mengaburkan subjek
70.	02/02/02 G	<i>Dengan</i> kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
71.	05/02/04 G	<i>Dari</i> yang diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa.	Preposisi 'seperti' dapat mengaburkan subjek

72.	05/02/06 G	<i>Dengan</i> definisi di atas mengenai psikologi diharapkan mampu membuka sisi psikologis novel yang ditulis oleh Herlinatiens.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
73.	12/01/03 G	<i>Dengan</i> demikian dapat dikatakan bahwa konflik eksternal mencakup dua kategori konflik yaitu konflik antar manusia sosial (social conflict) dan konflik antar manusia dan alam (physical or element conflict).	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
74.	12/02/03 G	<i>Dalam</i> hal ini tokoh memiliki peranan penting membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
75.	12/03/01 G	<i>Dalam</i> sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
76.	14/02/05 G	<i>Dalam</i> metode diskursif pengarang hanya menceritakan kepada pembaca tentang karakter tokohnya	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
77.	14/02/06 G	<i>Dengan</i> metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
78.	15/01/03 G	<i>Dalam</i> perkembangannya pendekatan pada kritik sastra hanya bertambah dua pendekatan saja yaitu pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
79.	16/01/05 G	<i>Dalam</i> ilmu nyata, objek kajian psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
80.	17/01/06 G	<i>Dari</i> keempat pengetahuan di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra	Preposisi 'dari' dapat mengaburkan

		adalah pengertian ketiga.	subjek
81.	18/01/07 G	<i>Dari</i> pernyataan tersebut tidak jarang jika banyak pembaca sering mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra sering dihubungkan dengan kondisi pengarangnya apalagi pengarang wanita.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
82.	84/01/03 G	<i>Untuk</i> itu pembaca dapat menjadikan novel ini sebagai bahan penelitian dengan bahasan selain konflik psikologis.	Preposisi ‘untuk’ dapat mengaburkan subjek
83.	02/04/02 F	<i>Sebagai</i> contoh bahasa digunakan di sekolah, pasar, kantor dan lain-lain.	Preposisi ‘sebagai’ dapat mengaburkan subjek
84.	02/05/01 F	<i>Dalam</i> penelitian ini, peneliti memilih pasar sebagai subjek penelitian	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
85.	03/01/01 F	<i>Dengan</i> menggunakannya bahasa, penjual dan pembeli dapat melakukan interaksi seperti tawar-menawar.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
86.	08/02/02 F	<i>Untuk</i> memahami makna tersebut, perlu memperhatikan konteks yang ada, maka komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar.	Preposisi ‘untuk’ dapat mengaburkan subjek
87.	71/04/01 F	<i>Dalam</i> menranskripsikan data yang berupa tuturan lisan penjual dan pembeli di PASTY, peneliti mengalami kesulitan pada bentuk tuturan-tuturan lisan yang tidak dapat ditranskrip dalam bentuk tulisan.	Preposisi ‘untuk’ dapat mengaburkan subjek
88.	02/02/02 H	<i>Pada</i> lembaga kepolisian terdapat pembagian fungsi.	Preposisi ‘pada’ dapat mengaburkan subjek
89.	02/02/03 H	<i>Pada</i> tingkat polda menggunakan kata “dit” yang artinya direktorat, sehingga terbagi menjadi dit lantas, dit intel, dit reskrim, dit sabhara, dan lain-lain.	Preposisi ‘pada’ dapat mengaburkan subjek
90.	02/02/04 H	<i>Pada</i> tingkat polres menggunakan kata “satuan” yang disingkat dengan “sat”,	Preposisi ‘pada’ dapat mengaburkan

		sedangkan pada tingkat polsek ditambahkan kata unit.	subjek
91.	03/02/01 H	<i>Pada</i> bahasa tulis terutama pada penggunaan bahasa tulis dalam surat-surat resmi juga memiliki cara penulisan masing-masing	Preposisi ‘pada’ dapat mengaburkan subjek
92.	03/02/02 H	<i>Dengan</i> kata lain, penulisan struktur dalam wacana-wacana tulis memiliki kekhasan masing-masing.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
93.	05/01/01 H	<i>Dari</i> identifikasi yang ditemukan maka dilakukan pembatasan masalah.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
94.	05/02/01 H	<i>Dari</i> pembatasan masalah yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
95.	07/02/01 H	<i>Dalam</i> kamus linguistik klausa berasal dari kata clause, yaitu satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2009: 124).	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
96.	07/02/03 H	<i>Dari</i> segi struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
97.	08/02/05 H	<i>Dari</i> beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri klausa adalah sebagai berikut.	Preposisi ‘dari’ dapat mengaburkan subjek
98.	10/01/01 H	<i>Dalam</i> menganalisis, penulis menggunakan teori Alwi, dkk sebagai acuan sedangkan teori hubungan makna Ramlan digunakan sebagai pembanding.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
99.	10/02/08 H	<i>Dalam</i> hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan, klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek

		tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa pertama.	
100.	18/03/03 H	<i>Dengan</i> kata lain, bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya.	Preposisi ‘dengan’ dapat mengaburkan subjek
101.	21/02/03 H	<i>Dalam</i> bentuk lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis yang lain.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
102.	21/02/04 H	<i>Dalam</i> bentuk tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
103.	22/02/04 H	<i>Untuk</i> lebih jelasnya functor-functor pembentuk kalimat akan dijelaskan di bawah ini.	Preposisi ‘untuk’ dapat mengaburkan subjek
104.	30/02/01 H	<i>Dalam</i> pembagian kalimat berdasarkan kriteria susunan subjek dan predikat maka dibedakan menjadi kalimat inversi (susun balik) dan bukan inversi (susun biasa).	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
105.	40/01/05 H	<i>Dalam</i> penelitian ini digunakan triangulasi yang memanfaatkan teori, yaitu pengecekan dengan menggunakan buku-buku teori sintaksis.	Preposisi ‘dalam’ dapat mengaburkan subjek
106.	41/02/03 H	<i>Pada</i> data berupa kalimat yang diperoleh dari sumber data wacana tulis di lembaga kepolisian polres Tuba Lampung akan dilakukan pembagian unsur-unsur pembangun kalimat itu baik yang berupa unsur subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.	Preposisi ‘pada’ dapat mengaburkan subjek

107.	42/02/06 H	<i>Pada</i> kalimat majemuk, kata hubung tertentu dapat menimbulkan hubungan makna tertentu pula.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
108.	42/03/03 H	<i>Pada</i> penelitian ini, teknik analisis berupa statistik deskriptif digunakan untuk menghitung prosentase kemunculan jenis kalimat, tipe kalimat, dan hubungan makna antar klausa kalimat majemuk pada wacana tulis di lembaga kepolisian Polres Tulang bawang Lampung.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
109.	43/02/01 H	<i>Dari</i> hasil analisis data-data yang diperoleh dari sumber data dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat diketahui bahwa jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya didominasi oleh kemunculan kalimat majemuk dibandingkan kalimat tunggal.	Preposisi 'dari' dapat mengaburkan subjek
110.	44/03/02 H	<i>Pada</i> kalimat majemuk setara hubungan makna yang ditemukan berupa hubungan penjumlahan, perlawanan dan pemilihan.	Preposisi 'dari' dapat mengaburkan subjek
111.	46/02/04 H	<i>Untuk</i> lebih jelasnya hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.	Preposisi 'untuk' dapat mengaburkan subjek
112.	48/03/02 H	<i>Pada</i> kalimat tunggal (2), frasa 'sisa barang bukti' yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
113.	49/03/02 H	<i>Pada</i> kalimat tunggal tersebut, kata 'saya' yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
114.	50/01/03 H	<i>Pada</i> kalimat tersebut, frasa 'saksi An. ER' yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek.	Preposisi 'pada' dapat mengaburkan subjek
115.	05/01/03 H	<i>Sebagai</i> contoh, pembuat status dalam facebook biasanya mengungkapkan perasaan senang atau sedih.	Preposisi 'sebagai' dapat mengaburkan subjek

116.	05/01/04 H	<i>Dalam</i> pembuatan status, pembuat status sebenarnya mengharapkan komentar yang mendukung atau mengharapkan diberikan solusi oleh pengomentor status.	Preposisi 'sebagai' dapat mengaburkan subjek
117.	08/01/01 H	<i>Dalam</i> penelitian ini memfokuskan pada permasalahan pada hal-hal sebagai berikut.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
118.	13/02/01 H	<i>Dengan</i> adanya status tersebut akan menciptakan komunikasi yang menghubungkan para penggunanya, dalam hal ini yang berkomunikasi dengan pemilik status adalah pengomentor status.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek
119.	15/01/02 H	<i>Dalam</i> memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, dan memberikan kontribusi yang dibutuhkan.	Preposisi 'dalam' dapat mengaburkan subjek
120.	20/01/02 H	<i>Dengan</i> melihat definisi tersebut, syarat terbentuknya kalimat adalah adanya susunan beberapa kata.	Preposisi 'dengan' dapat mengaburkan subjek

## Lampiran 2. Kalimat Tidak Berpredikat

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Kalimat yang Efektif
1.	04/01/09 A	Bentuk register medis anak yang berupa idiom <i>yang</i> perlu pemaknaan lebih mendalam karena bentuk idiom merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru.	Bentuk register medis anak yang berupa idiom perlu pemaknaan lebih mendalam karena bentuk idiom merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru
2.	20/01/01 A	Kata <i>yang</i> dengan tepat <i>yang</i> mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat <i>yang</i> dimaksudkan, seperti tunak (steady), telus (percolate), imak (simulate).	Kata dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan, seperti tunak (steady), telus (percolate), imak (simulate).
3.	26/01/01 D	Hal <i>yang</i> lainnya juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dengan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang kita ketahui pada masyarakat yang mengenal kasta atau adanya kelompok terdidik dan tidak terdidik.	Hal lainnya juga ditentukan oleh status ekonomi yang membedakan kelompok kaya dengan kelompok miskin, atau status sosial seperti yang kita ketahui pada masyarakat yang mengenal kasta atau adanya kelompok terdidik dan tidak terdidik.
4.	32/02/05 D	Wujud dari rasa kasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar <i>dan</i> mampu hidup rukun <i>dan</i> saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama.	Wujud dari rasa kasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar, mampu hidup rukun, saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama.
5.	03/02/02 D	Hal yang dimaksud dengan lambang disini adalah suatu ujaran baik berupa satu kalimat atau lebih <i>yang</i> membawa makna tertentu, <i>yang</i> di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.	Hal yang dimaksud dengan lambang disini adalah suatu ujaran baik berupa satu kalimat atau lebih <i>yang</i> membawa makna tertentu di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

### Lampiran 3. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Buntung)

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Keterangan
1.	D/12/13/14	<i>Seperti contoh Pada Zaman Dahulu Kala.</i>	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
2.	D/13/01/02	<i>Misalnya</i> bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan <i>disc jockey</i> , bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register.	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
3.	D/13/02 /03	<i>Seperti</i> dalam bidang ahli bedah, pilot, manajer bank, pegawai penjualan, memiliki kosakata khusus yang berbeda satu sama lain.	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
4.	D/13/03/03	<i>Misalnya</i> , register dokter, register petani, dan sebagainya.	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
5.	D/15/02/02	<i>Misalnya</i> kata <i>berpakaian</i> terbentuk dari bentuk asal <i>pakai</i> .	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
6.	D/15/03/04	<i>Misalnya</i> kata <i>berpakaian</i> , bentuk dasarnya adalah <i>pakaian</i> .	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
7.	D/15/04/02	<i>Misalnya</i> bentuk <i>pirsa</i> menjadi <i>pemirsa</i> , bukan <i>pirsawan</i> .	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
8.	D/15/04/05	<i>Misalnya</i> bentuk dasar <i>senam</i> , bentuk verbanya adalah <i>bersenam</i> , bentuk nominanya adalah <i>pesenam</i> (bermakna yang bersenam), bentuk nomina persenaman (bermakna hal atau tempat bersenam).	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
9.	D/16/03/02	<i>Misalnya</i> , garis lintang (D+D), kereta api listrik (D+D+D), sistem pencemaran (D+konfiks-D), tertangkap tangan (prefiks-D+D), perawatan kecelakaan (berafiks+berafiks).	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat

10.	D/16/04/02	<i>Misalnya, pascasarjana postgraduate, triunsur triadic.</i>	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat
11.	D/16/05/02	<i>Misalnya, dasawarsa decade, swatantra, selfgovernment.</i>	kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat

#### Lampiran 4. Sisipan diantara Objek dan Predikat

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Keterangan
1.	01/02/05 H	Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan <i>akan</i> kesehatan, bisa didapatkan melalui informasi kesehatan.	Antara P dan O tersisipi
2.	17/01/05 H	<u>Apabila mendapat cobaan akan selalu dihadapi</u> S P dengan sabar dan mendekati diri kepada Tuhannya.	Antara P dan O tersisipi
3.	09/02/01 H	<u>Berbicara tentang pragmatik berkaitan erat</u> P O Ket <u>dengan konteks.</u> Pel	Antara P dan O tersisipi
4.	09/03/04	<u>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia</u> S <u>hendaknya mengimplikasikan akan pengetahuan</u> P O <u>tentang bentuk kesalahan penggunaan struktur</u> Pel <u>kalimat</u> pada skripsi ataupun penulisan lainnya agar mahasiswa lebih cermat dan teliti dalam menggunakan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.	Antara P dan O tersisipi

### Lampiran 5. Konjungsi Berlebihan

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Keterangan
1	04/01/01 D	<i>Meskipun</i> jika hanya mengambil komplek tanaman saja akan sangat minim data yang diperoleh <i>tetapi</i> penelitian menjadi kurang akurat.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>meskipun</i> dan <i>tetapi</i>
2.	21/01/02 A	Dalam bentuk bahasa tulisan, kalimat itu terlihat sebagai suatu deretan beberapa kumpulan huruf yang biasanya dinilai oleh huruf besar dan diakhiri oleh tanda baca . ! ? dan seterusnya.	
3.	41/02/04 A	<i>Untuk</i> sebuah kalimat yang dicurigai berupa kalimat inversi <i>maka</i> pada fungsi S yang berada setelah P akan di lakukan teknik balik.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>untuk</i> dan <i>maka</i>
4.	42/01/01 A	<i>Untuk</i> fungsi S dipindahkan ke awal kalimat dan tetap menghasilkan kalimat yang gramatikal <i>maka</i> kalimat itu merupakan kalimat inversi.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>untuk</i> dan <i>maka</i>
5.	42/01/02 A	<i>Untuk</i> melakukan teknik balik dan kalimat yang dihasilkan tidak gramatikal <i>maka</i> kemungkinan fungsi yang berada di belakang P tersebut bukan fungsi S melainkan fungsi Pel atau K.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>untuk</i> dan <i>maka</i>
6.	42/02/04 A	<i>Untuk</i> sebuah kalimat yang terdiri dari 2 klausa atau lebih <i>maka</i> dengan membaca pemarkah berupa kata hubung akan mempermudah dalam pembagian klausanya.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>untuk</i> dan <i>maka</i>

### Lampiran 6. Urutan Tidak Paralel

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Kalimat Efektif
1.	25/03/06 A	Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan <i>perintah, permohonan, himbauan, permintaan, pemberian, perhatian</i> maupun <i>rayuan</i> .	Jika unsur pertama per-...-an maka berikutnya juga per-...-an.
2.	02/01/01 A	Pengarang menulis tentang apa saja yang menimbulkan keharusan batinnya dan mendorongnya untuk berfikir mencerna dan menyublimasikan apa saja yang <i>dilihat, didengar, dirasakan, dialaminya</i> , dan kemudian mencipta.	Pengarang menulis tentang apa saja yang menimbulkan keharusan batinnya dan mendorongnya untuk berfikir mencerna dan menyublimasikan apa saja yang <i>dilihat, didengar, dirasa, dialami</i> , dan kemudian mencipta.
3.	02/02/02 A	Hal ini karena pengarang juga dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatannya, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani <i>manusianya</i> , dan kepekaan terhadap zamannya.	Hal ini karena pengarang juga dipengaruhi oleh kepekaan kemasyarakatannya, hati nurani kemasyarakatannya, hati nurani <i>kemanusianya</i> , dan kepekaan terhadap zamannya.
4.	07/01/01 A	Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia, meliputi <i>cinta kasih, penderitaan, keadilan, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan</i> .	Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia, meliputi <i>cinta kasih, derita, adil, tanggung jawab, gelisah, dan harap</i> .
5.	14/01/02 C	Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa: <i>tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar</i> akan perbuatan salah.	Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan seorang individu dapat berupa: <i>tanggung jawab, sikap sabar, dan sadar</i> akan perbuatan salah.
6	17/01/02 C	Unsur intrinsik antara lain, peristiwa, cerita, plot, <i>penokohan</i> , tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.	Unsur intrinsik antara lain, peristiwa, cerita, plot, <i>tokoh</i> , tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.
7	17/01/01 C	Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problema-problema sosial seperti <i>kemiskinan, kejahatan, keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat</i> dan sebagainya.	Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problema-problema sosial seperti <i>kemiskinan, kejahatan, kekeluargaan, kepemudaan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat</i> dan sebagainya.

### Lampiran 7. Penggunaan Istilah Asing

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Keterangan
1.	08/02/02 A	Tabloid juga dapat diartikan sebagai barang cetakan yang bentuknya setengah dari surat kabar harian dan umumnya <i>full color</i> .	Kata ' <i>full color</i> ' merupakan istilah asing
2.	08/03/02 A	Tabloid memiliki ukuran, bahan, ketebalan bentuk yang menyerupai surat kabar, hanya saja umumnya disajikan <i>full color</i> .	Kata ' <i>full color</i> ' merupakan istilah asing
3.	13/01/02 A	Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan <i>disc jockey</i> , bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register.	Kata ' <i>disc kockey</i> ' merupakan istilah asing
4.	04/02/01 A	Dalam penelitian ini, dipilih rubrik "Konsultasi Seks & Kejiwaan" di Tabloid Nyata yang diasuh oleh dr. Naek L. Tobing karena di dalam rubrik ini terdapat komunikasi yang menggunakan gaya bahasa dan istilah-istilah yang khas antara penanya, yaitu seseorang yang mengirimkan pertanyaan seputar permasalahan seks dan kejiwaan ke redaksi Tabloid Nyata dan pengasuh rubrik yaitu dokter ahli <i>sexologies</i> yang menjawab pertanyaan.	Kata ' <i>sexologies</i> ' merupakan istilah asing
5.	15/04/02 A	Holmes (1995: 276) mengungkapkan pemaharnan register dengan konsep 'style' yaitu menunjuk pada variasi bahasa yang menggambarkan perubahan berdasarkan faktor-faktor situasi, seperti pekerjaan atau topik.	Kata ' <i>style</i> ' merupakan istilah asing
6.	15/01/03 A	sedangkan kematian dalam klimaks dan 'denouement' menggambarkan tentang cara pandang santri tentang kehidupan dan kematian	Kata ' <i>denouement</i> ' merupakan istilah asing

7.	47/02/01 A	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument.	Kata ' <i>human instrument</i> ' merupakan istilah asing
8.	49/01/04 B	Menggunakan medium tulis dengan dua arah communication yang bersifat konsultatif	Kata ' <i>communication</i> ' merupakan istilah asing
9.	53/03/01 B	Untuk mengetes validitas, digunakan teknik masukan, asupan atau feedback.	Kata ' <i>feedback</i> ' merupakan istilah asing
10.	53/03/03 B	Feedback diperoleh dari debriefer, dan prosesnya disebut debriefing.	Kata ' <i>feedback, debriefer, debriefing</i> ' merupakan istilah asing
11.	53/03/05 B	Debriefing dilakukan dengan cara wawancara kepada debriefer yaitu dokter ahli seksologi yang merupakan pengasuh rubrik "Konsultasi Seks & Kejiwaan" di Tabloid Nyata yang bernama dr. Naek L Tobing.	Kata ' <i>debriefing, debriefer</i> ' merupakan istilah asing
12.	02/01/01 C	Masyarakat patriarki malah menganggap perbedaan gender ini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan.	Kata ' <i>Gender</i> ' merupakan istilah asing
13.	02/01/02 C	Fakih(2008:12)menjelaskan bahwa hal tersebut telah melahirkan ketidakadilan gender.	Kata ' <i>Gender</i> ' merupakan istilah asing
13.	01/03/02 C	Fakih menyebutnya dengan istilah gender yang berarti sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun 96cultural, sedangkan untuk pembagian dua jenis kelamin secara biologis disebut seks (jenis kelamin).	Kata ' <i>Gender</i> ' merupakan istilah asing
14.	13/01/02 C	Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan <i>disc jockey</i> , bahasaruang siding dan kelas, semua bisa dianggap contoh	Kata ' <i>disc jockey</i> ' merupakan istilah asing

		register.	
15.	11/01/02 C	Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah ( <i>background knowledge</i> ) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.	Kata ' <i>background knowledge</i> ' merupakan istilah asing
16.	15/01/04 C	semua <i>setting</i> yang tergambar dalam karya adalah <i>setting</i> realitas yang dialami langsung oleh para penulis	Kata " <i>setting</i> " merupakan istilah asing
17	15/01/05 D	Kedua, faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses kreatif santri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki adalah teman atau sahabat, kakak kelas, <i>ustadz</i> , orang tua dan keluarga, buku-buku yang dibaca, lingkungan pesantren, psikologi pengarang, peristiwa sastra yang terjadi di pesantren, dan hobi menulis	Kata " <i>ustadz</i> " merupakan istilah asing
18	03/02/06 D	Dari mulai ilmu tentang bahasa Arab yang terdiri dari <i>Nahwu</i> , <i>Shorof</i> , <i>Balaghoh</i> , dan kaidah-kaidah bahasa Arab lainnya.	Kata " <i>nahwu</i> ", " <i>shorof</i> ", dan " <i>balghoh</i> " merupakan istilah asing
19	03/02/06 D	Selain ilmu tentang bahasa Arab, pondok pesantren juga mungajarkan ilmu -ilmu agama lainnya seperti <i>Aqidah</i> , <i>Tafsir</i> , <i>Fiqih</i> , dan ilmu-ilmu agama lainnya.	Kata " <i>aqidah</i> " dan " <i>fiqih</i> " merupakan istilah asing
20	15/02/03 E	Budi Darma (2004: 96) menyebutkan bahwa <i>primitivisme</i> merupakan bagian dari proses kreatif.	Kata " <i>primitivisme</i> " merupakan istilah asing
21	16/01/03 E	Dia memiliki sifat <i>curiosity</i> yang tinggi.	Kata " <i>curiosity</i> " merupakan istilah asing
22	11/02/01 E	Konflik dalam diri seorang (tokoh), konflik ini sering disebut juga dengan <i>psychological conflict</i> .	Kata " <i>psychological conflict</i> " merupakan istilah asing
23	11/02/05 E	Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat, konflik jenis ini sering disebut dengan istilah <i>social conflict</i> .	Kata " <i>social conflict</i> " merupakan istilah asing
24	11/02/08	Konflik antara manusia dan alam.	Kata " <i>physical or element</i>

	E	Konflik seperti ini sering disebut sebagai <i>physical or element conflict</i> .	<i>conflict</i> ” merupakan istilah asing
25	13/02/01 F	Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat <i>lifelikeness</i> .	Kata “ <i>lifelikeness</i> ” merupakan istilah asing
26	14/02/02 F	Penggambaran secara langsung sama dengan penggambaran watak tokoh secara <i>telling</i> dan analitik.	Kata “ <i>telling</i> ” merupakan istilah asing
27	114/02/03 G	Penggambaran watak tokoh secara tidak langsung sama halnya dengan penggambaran secara <i>showing</i> dan dramatik .	Kata “ <i>showing</i> ” merupakan istilah asing
28	14/03/02 G	Metode tidak langsung lebih bersifat <i>lifelike</i> dan mengundang partisipasi aktif pembaca dalam cerita.	Kata “ <i>lifelike</i> ” merupakan istilah asing
29	19/02/03 H	Freud (via Koeswara, 1991: 46-48) membagi mekanisme pertahanan ego menjadi tujuh macam yaitu, represi, sublimasi, proyeksi, <i>displacement</i> , rasionalisasi, reaksi formasi, dan regresi	Kata “ <i>displacement</i> ” merupakan istilah asing
30	81/01/03 H	Farlyna mengalami <i>split personality</i> yang terbagi atas dua kepribadian yaitu tokoh Aku dan tokoh Kau	Kata “ <i>split personality</i> ” merupakan istilah asing
31	12/03/02 H	Pemilik akun dapat menikmati berbagai layanan di facebook, antara lain pemilik akun dapat meng <i>update</i> status tanpa dibatasi waktu	Kata “ <i>update</i> ” merupakan istilah asing
32	41/01/02 H	Mengantisipasi terjadinya kehilangan data penelitian yang telah disimpan di dalam <i>hardisk</i> , sehingga perlu dilakukan pencatatan langsung ke dalam kartu data yang berupa kertas HVS.	Kata “ <i>hardisk</i> ” merupakan istilah asing
33	45/03/04 H	Adapun lembar hasil kegiatan pengecekan melalui <i>Expert Judgement</i>	Kata “ <i>Expert Judgement</i> ” merupakan istilah asing

		dilampirkan pada bagian lampiran.	
34	12/03/02 H	Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan <i>complexity</i> .	Kata “ <i>complexity</i> ” merupakan istilah asing
35	07/02/05 H	<i>Human instrument</i> dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan peneliti, sedangkan wawancara dilakukan dengan wawancara baku terbuka.	Kata “ <i>Human instrument</i> ” merupakan istilah asing

**Lampiran 8. Kesalahan Kalimat berupa Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu**

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Keterangan
1.	14/02/01 A	Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya <i>apa</i> yang disebut dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
2.	15/01/01 A	Hubungan pengandaian merupakan hubungan yang menyatakan andaian terlaksananya <i>apa</i> yang dinyatakan klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
3.	15/02/01 A	Hubungan tujuan adalah hubungan yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari <i>apa</i> yang disebut dalam klausa utama. Kata hubung yang digunakan agar, supaya, untuk, biar.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
4.	16/01/01 A	Hubungan konsesif, hubungan dimana klausa bawahannya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah <i>apa</i> yang dinyatakan dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
5.	16/02/01 A	Hubungan perbandingan, hubungan dalam kalimat majemuk <i>di mana</i> klausa bawahannya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa bawahannya.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
6.	17/01/01 A	Hubungan penyebab, hubungan pada kalimat dimana klausa bawahannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya <i>apa</i> yang dinyatakan pada klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
7.	17/02/01 A	Hubungan hasil, hubungan yang klausa bawahannya menyatakan hasil atau akibat dari <i>apa</i> yang dinyatakan dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
8.	17/03/01 A	Hubungan cara merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang klausa bawahannya menyatakan cara pelaksanaan dari <i>apa</i> yang dinyatakan oleh klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan

9.	18/02/01 A	Hubungan komplementasi adalah hubungan antarklausa yang klausa bawahannya melengkapi <i>apa</i> yang dinyatakan oleh verba klausa pertama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
10.	18/03/01 A	Hubungan yang pertama adalah hubungan atributif restriktif, yaitu hubungan <i>di mana</i> klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
11.	18/03/06 A	Hubungan atributif selanjutnya adalah hubungan atributif takrestriktif, yaitu hubungan <i>di mana</i> klausa bawahannya hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
12.	20/01/01 A	Hubungan optatif, terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar <i>apa</i> yang dinyatakan dalam klausa bawahan dapat terjadi.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
13.	08/02/01 B	Register adalah pemakaian variasi bahasa yang meliputi penggunaan istilah, pemilihan pola sintaksis dan retorika khusus, yang bergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
14.	12/04/02 B	Berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan.	Kata 'siapa, di mana, bagaimana, apa, kapan' tidak perlu disisipkan
15.	12/04/03 B	Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.	Kata ' bagaimana, apa' tidak perlu disisipkan
16.	13/03/01 B	Register menurut Halliday dan Hasan (1994 : 56) adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan

17.	14/03/03 B	Digunakan pada saat tertentu dan ditentukan oleh apa yang dikeljkan, dengan siapa dan menggunakan sarana apa (Nababan via Chaer, 2004: 68).	Kata ' apa,siapa,apa' tidak perlu disisipkan
18.	29/04/01 C	Suatu aeuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
19	34/01/01 C	Gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
20.	36/01/01 C	Suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
21.	38/01/01 D	Suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan marnpat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sarnbung.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
22.	41/02/01 D	Gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
23.	49/01/02 D	Medan merujuk pada apa yang dilakukan partisipan dengan bahasa, dapat dilihat melalui struktur teks, sistem kohesi, transifitas, sistem klausa, sistem grup, (nimona, verba dan adjunct), serta sistem leksis: abstraksi dan teknikalitas, serta ciri-ciri dan kategori semantiknya	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
24.	49/01/03 D	Pelibat menunjuk pada siapa yang berperan dalam kejadian sosial, dapat diinterpretasikan dari sistem fonologilgrafologi, leksisnya: deskriptif atau atitudinal, struktur mood: proposisi atau proposal, transitifitas, struktur ternan, kohesi, dan struktur teks, serta genrenya	Kata 'siapa' tidak perlu disisipkan
25.	02/01/01	Pengarang menulis tentang apa saja yang	Kata 'apa,apa' tidak

	E	menimbulkan keharusan batinnya dan mendorongnya untuk berfikir mencerna dan menyublimasikan apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan, dialaminya, dan kemudian mencipta.	perlu disisipkan
26.	08/03/01 E	Kluckhohn (Brameled, via Mulyana, 2004), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
27.	32/03/03 E	Pribadi semacam itu cukup memahami bagaimana ia mesti merefleksi suatu permasalahan moral yang muncul dalam situasi sosial, mempertimbangkan berbagai alternatif yang mungkin dapat dipilih, menarik berbagai kesimpulan berdasar prinsip keadilan yang paling umum (tidak sekadar berdasar pada kebiasaan, 103okum, ataupun tindakan-tindakan tertentu) dan mampu menerjemahkan berbagai pertimbangan ke dalam tindakan-tindakannya.	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
28.	42/03/02 E	Bagaimana perbuatan manusia di dunia ini, sebagai makhluk yang beragama, ia selalu mengingat Tuhan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
29.	01/02/02 E	Masyarakat patriarki memiliki ketentuan yang ketat untuk bagaimana hidup menjadi perempuan dan menjadi laki-laki.	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
30.	16/01/04 E	Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang.	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
31.	02/02/01 F	Dalam belajar bahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa itu digunakan.	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
32.	02/04/01 F	Bahasa biasa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun non formal dan dari tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah.	Kata 'siapa' tidak perlu disisipkan
33.	19/05/02	Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata	Kata 'bagaimana, apa'

	F	yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	tidak perlu disisipkan
34.	04/01/01 F	Oleh karena itu, diharapkan peneliti mampu mendeskripsikan bagaimana kekhasan konstruksi kalimat dalam wacana tulis di lembaga kepolisian khususnya lembaga kepolisian Polres Tulang Bawang (Tuba) Lampung.	Kata 'bagaimana' tidak perlu disisipkan
35.	14/02/01 F	Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
36.	15/01/01 G	Hubungan pengandaian merupakan hubungan yang menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
37.	15/02/01 G	Hubungan tujuan adalah hubungan yang menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
38.	16/01/01 G	Hubungan konsesif, hubungan di mana klausa bawahannya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.	Kata 'di mana' tidak perlu disisipkan
39.	16/02/01 H	Hubungan perbandingan, hubungan dalam kalimat majemuk dimana klausa bawahannya menyatakan perbandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa bawahannya.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan
40.	17/01/01 H	Hubungan penyebab, hubungan pada kalimat dimana klausa bawahannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama.	Kata 'di mana, apa' tidak perlu disisipkan
41.	17/02/01 H	Hubungan hasil, hubungan yang klausa bawahannya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama.	Kata 'apa' tidak perlu disisipkan

42.	17/03/01 G	Hubungan cara merupakan hubungan yang terdapat dalam kalimat yang klausa bawahannya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
43.	18/02/01 H	Hubungan komplementasi adalah hubungan antarklausa yang klausa bawahannya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa pertama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
44.	18/03/02 H	Hubungan yang pertama adalah hubungan atributif restriktif, yaitu hubungan dimana klausa relatif mewatasi makna dari nomina yang diterangkannya.	Kata ' di mana, apa' tidak perlu disisipkan
45.	18/03/06 H	Hubungan atributif selanjutnya adalah hubungan atributif takrestriktif, yaitu hubungan dimana klausa bawahannya hanyalah memberikan sekedar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya.	Kata ' di mana, apa' tidak perlu disisipkan
46.	20/01/01 G	Hubungan optatif, terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa utamanya menyatakan harapan agar apa yang dinyatakan dalam klausa bawahan dapat terjadi.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
47.	04/02/01 G	Ketidakkemungkinan mitra tutur tersebut berakibat pada jawaban yang tidak akurat, yaitu dia akan menjawab apa yang ditanggapnya, walaupun sebenarnya jawabannya jauh dari harapan penutur.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
48.	15/03/03 G	Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gricevia Griffiths (2006: 134) dan (Yule, 1996: 37).	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
49.	16/04/02 H	Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gricevia (Griffiths, 2006: 135) dan (Yule, 1996: 37) berikut.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan
50.	17/02/02 H	Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gricevia (Griffiths, 2006: 134) dan (Yule, 1996: 37) berikut.	Kata ' apa' tidak perlu disisipkan

**Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Buntung)**

12 / 03 / 09 / C

Seperti contoh Pada zaman Dahulu kala.

kesalahan : kalimat tunggal

↓

kalimat tdk bersubjek dan tdk Berpredikat  
(Buntung)

13 / 01 / 02 / C

Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan disc jockey, bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register.

kesalahan : 1. kalimat tunggal

↓

kal. tdk bersubjek + tdk berpredikat

2. penggunaan istilah asing

### Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Tidak Berpredikat

J/32/102/05

Wujud dari rasa ikasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar dan mampu hidup rukun dan saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama.

kesalahan: kalimat tidak berpredikat

Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Sisipan Antara P dan O

01/02/05/1C

Untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan akan kesehatan, bisa didapatkan melalui informasi kesehatan.

Kesalahan : Antara P dan O tersisipi

J/17/01/03

Apabila mendapat cobaan akan selalu dihadapi dengan sabar dan mendekatkan diri kepada <sup>O</sup>Tuannya.

Kesalahan : Antara P dan O yang tersisipi

### Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Kata Tanya Tidak Perlu

1/14/04/02

Jenis pekerjaan yang dapat mereka jalani sudah ditentukan oleh laki-laki, mana pekerjaan yang cocok untuk perempuan dan mana yang tidak cocok (Bhasin, 1996:6).

kesalahan: penggunaan kata tanya yang tidak perlu

1/04/02/02

Dahlan ingin menyampaikan bagaimana budaya patriarki  
Sudah ada sejak zaman manusia pertama ada.

kesalahan: penggunaan kata tanya yang tidak perlu

## Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Istilah Asing

J/49/01/04

Menggunakan medium tulis dengan dua arah communication yang bersifat konsultatif.

kesalahan: penggunaan istilah asing

J/29/02/02

Pertama, dongeng yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada masyarakat, pengarangnya tidak dikenal, di dunia alam gaib dan nyata jadi satu saling lebur, tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu peristiwa, biasanya berakhir dengan happy ending, susunan kalimat dan penokohnya sederhana.

kesalahan: penggunaan istilah asing

**Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Tidak Bersubjek**

09/02/01 / C

Dalam sebuah rubrik di tabloid sering menghadirkan variasi bahasa yang bermacam-macam

kesalahan : kalimat tidak bersubjek

03/04/01 / C

Dalam rubrik-konsultasi ini banyak <sup>meny</sup> digunakan istilah maupun idiom khusus tentang kesehatan anak.

kesalahan =  
kal tdk bersubjek

## Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Istilah Asing

13 / 01 / 2021 / C

Misalnya bahasa surat kabar, bahasa lelang, komentator olahraga, bahasa pilot penerbangan, penjahat, politisi, dan disc jockey, bahasa ruang sidang dan kelas, semua bisa dianggap contoh register.

Kesalahan : 1. kalimat tunggal

↓  
kal. tdk bersubjek + tdk berpredikat

2. penggunaan istilah asing